

**PENGARUH KONSELING TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PASIEN
TENTANG PERAWATAN TB PARU DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS ANDALAS PADANG**

Rikayoni

Akademi Keperawatan Baiturrahmah

rikayoni16@yahoo.co.id

ABSTRAK

TB paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman TB paru yaitu *Mycobacterium tuberculosis* pada umumnya menyerang jaringan paru, tetapi juga dapat menyerang organ lainya. Pada tahun 2011 dilaporkan sebanyak 7.3 – 9 juta penduduk dunia terkena kasus TB paru. Di kota padang, di perkirakan bahwa yang tersangka menderita sebanyak 14.040 orang dari 876.882 penduduk dengan realisasinya sebanyak 5.259 orang dari 5.259 orang tersebut di dapatkan data dengan BTA (+) sebanyak 720 orang (51.4%). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang perawatan TB paru di wilayah kerja puskesmas andalas padang tahun 2016

Jenis penelitian ini adalah eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan quasi eksperimental dengan desain *One group Pretest – posttest desain*. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang bulan Maret – Juni populasi pasien TB paru adalah 40 orang, secara total dengan sampel 40 karena diambil secara total sampling. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan Uji paired t-Test.

Hasil penelitian secara uji *dependent paired t-Test* didapatkan nilai rata - rata pengetahuan responden pretest 7.30 ± 1.623 dan post test 11.40 ± 1.150 , dengan arti kata pengetahuan post test lebih tinggi dari pada pre test. Maka terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah mendapat konseling dengan nilai p value = 0,00 ($p < 0.05$)

Dari hasil penelitian maka didapatkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dengan menggunakan Konseling terhadap peningkatan pengetahuan, maka peneliti menyarankan terutama kepada petugas kesehatan khususnya Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang diharapkan agar dapat memanfaatkan sebagai informasi dan bahan dalam penyampaian penyuluhan tentang TB paru.

Kata Kunci : Pengaruh konseling, perawatan TB Paru

ABSTRACT

Pulmonary TB is an infectious disease caused by the pulmonary tuberculosis lung Mycobacterium tuberculosis commonly affects lung tissue, but also can attack other organs. In 2011 it was reported that 7.3 - 9 million people of the world were affected by pulmonary tuberculosis cases. In padang city, it is estimated that the suspect suffered as many as 14,040 people from 876,882 of 876,882 people with the realization of 5,259 people from 5,259 people got data with BTA (+) of 720 people (51.4%). The purpose of this research is to know the influence of counseling to the improvement of patient knowledge about lung TB treatment at puskesmas andalas padang area in 2016

The type of this research is experiment conducted by using quantitative approach with experimental quasi design with One group Pretest - posttest design. The study was conducted in the Andalas Puskesmas Working Area in March - June the population of pulmonary tuberculosis patients was 40 people, in total with sample 40 because it was taken in total sampling. Data were collected and analyzed using paired t-Test.

The results of the test by the dependent paired t-Test obtained the average value of respondents' knowledge pretest 7.30 ± 1.623 and post test 11.40 ± 1.150 , with the meaning of

said post test knowledge is higher than the pre test. Then there is a significant relationship between knowledge before and after getting counseling with value p value = 0.00 (p <0.05) From the research result, it is found that there is influence of knowledge by using counseling to increase knowledge, hence researcher suggest especially to health officer especially Andalas Puskesmas Working Area expected to utilize as information and material in delivery of counseling about pulmonary tuberculosis.

Keywords: *Influence of counseling, treatment of pulmonary tuberculosis*

PENDAHULUAN

Menurut undang – undang kesehatan no 36 tahun 2009, kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita – cita bangsa Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Pancasila dan UUD 1945. Pencegahan penyakit merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, untuk menghindari / mengurangi resiko masalah dan dampak buruk penyakit salah satunya dampak buruk dari TB paru (Depkes,2009)

TB paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh kuman TB paru yaitu *Mycobacterium tuberculosis* pada umumnya menyerang jaringan paru, tetapi dapat juga menyerang organ lainnya. Pada tahun 2011 dilaporkan sebanyak 8.3- 9 juta penduduk dunia terkena kasus TB. Prevalensi terbesar terdapat di wilayah Asia (59%), Afrika (26%), disusul oleh Mediterania Timur (7,7%), Eropa (4,3%), dan yang paling sedikit kasusnya adalah di Amerika (3%). Penyakit TB yang melanda di Indonesia menempati urutan ke 3 setelah India dan Cina untuk wilayah Asia sendiri (WHO, 2012).

Pada tahun 1976 di Amerika Serikat angka kematian yang di sebabkan oleh tuberculosis menurun drastis ini diyakini dipengaruhi oleh membaiknya keadaan sosio ekonomi, infeksi pertama yang terjadi pada usia muda, penderita yang sangat rentan segera meninggal (tidak menjadi sumber penularan), serta ditemukannya obat anti TB yang ampuh. Pada pertengahan tahun 1980 di Amerika Utara maupun Eropa Barat angka kesakitan TB meningkat kembali dengan penyulit yaitu terapi standar tidak lagi mempan untuk melawannya (Darmanto, 2012).

Indonesia merupakan negara ketiga di dunia dalam urutan jumlah penderita TBC setelah India (30%) dan China (15%).(Depkes RI, 2008). Pasien dengan infeksi seperti tuberculosis, pada banyak peristiwa sukar disembuhkan atau menimbulkan bakteri resisten terhadap zat aktif, apabila jatuh sakit lagi. Namun, dalam sejumlah kasus, penyakit kambuh lagi disebabkan ketidakpatuhan daripada disebabkan timbulnya resistensi (Charles, 2005).

Prevalensi tuberculosis dengan Basil Tahan Asam (BTA) positif di Indonesia di kelompokkan dalam tiga wilayah, yaitu Sumatera angka prevalensi tuberculosis sebesar 160 per 100.000 penduduk, wilayah Jawa dan Bali, angka tuberculosis sebesar 110 per 100.000 penduduk. Wilayah Indonesia bagian timur, angka prevalensi tuberculosis sebesar 210 per 100.000 penduduk. (Depkes, 2012)

Cara mengatasi peningkatan prevalensi TB paru adalah dengan melaksanakan tindakan pencegahan dini, pengobatan TB paru yang teratur dan menjaga daya tahan tubuh. Masalah penyakit menular dan kualitas lingkungan yang berdampak terhadap kesehatan menjadi isu sentral yang ditangani oleh pemerintah bersama masyarakat sebagai bagian dari misi peningkatan kesejahteraan rakyatnya, karena ancaman(resiko) yang secara laten telah mengurangi produktivitas dan perekonomian negara (Darmanto, 2012).

Di provinsi Sumatera Barat khususnya kota Padang data yang di tunjukan oleh Dinas Kesehatan Kota tahun 2014 bahwa wilayah kerja Puskesmas Andalas memiliki angka tertinggi penderita tuberculosis. Menurut program TB paru puskesmas sekota Padang tahun 2014 di perkirakan bahwa yang tersangka menderita sebanyak 14.040 orang dari 876.882 penduduk dengan realisasinya sebanyak 5.259 orang dari 5.259 orang tersebut di dapatkan data dengan BTA (+) sebanyak 720 orang (51.4%).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pencegahan dini terhadap TB paru adalah menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghindari berbicara terlalu dekat dengan penderita.

Penyakit tuberkulosis di tularkan melalui udara secara langsung dari penderita TB kepada orang lain. Penularan penyakit TB terjadi melalui penularan hubungan dekat antara penderita dan orang yang tertular (terinfeksi), misalnya berada di dalam ruangan tidur atau ruang kerja yang sama, penularan penyakit TB sering tidak diketahui karena penderitanya sering menyembunyikan penyakitnya (Depkes, 2012)

Peningkatan kesehatan merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah, Pemerintah daerah, dan / masyarakat untuk mengoptimalkan kesehatan. Melalui kegiatan lain. Untuk mencapainya hidup sehat. Pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan dapat dilihat dari hasil penelitian Rahman (2014) yang menyatakan terdapat pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan penderita TB paru di Puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2014. Penelitian lain yang dilakukan oleh R. Liefoghe, dkk (1999), menyatakan bahwa pemberian konseling yang intensif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan berobat.

Penelitian yang dilakukan Saleem Khan, (2012), menyatakan bahwa konseling gizi mudah dan efektif dalam menstabilkan status gizi penderita TB paru. Pendidikan gizi sangat penting untuk menambah pengetahuan gizi. Menurut penelitian L. Irani, T.K. Kabalimu dan S. Kasesela dalam (Rahman (2014) menyatakan bahwa pasien mengakui konseling yang didapatkan dari tenaga kesehatan sangat penting dalam melanjutkan proses pengobatan TB untuk kesehatan dan kesembuhan pasien TB paru.

Dalam Buku Pedoman Nasional Pengendalian TB (2011) disebutkan Konseling dan penyuluhan pasien adalah upaya untuk membina dan menilai keteraturan (adherence) kepada pengobatan, merupakan suatu pendekatan pemberian obat yang berpihak kepada pasien, berdasarkan kebutuhan pasien, berdasarkan kebutuhan pasien dan rasa saling menghormati antara pasien dan penyelenggara kesehatan. Perlu meningkatkan keterampilan konseling dan komunikasi petugas maupun kader TB melalui pelatihan. Diharapkan dapat menciptakan dukungan dan persepsi positif dari menyangkut terhadap TB.

Sebuah penelitian oleh Gusti tentang pengaruh promosi kesehatan memakai metode konseling terhadap peningkatan pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Ulak Karang Padang Tahun 2014, menunjukkan hasil pengetahuan pre test 15,10 dan pengetahuan post test 18,94, terdapat perbedaan pengetahuan responden saat pre test dengan post test dengan nilai $p=0,000(p,05)$ Gusti, 2014)

Dari hasil penelitian oleh Loriana tentang efek konseling terhadap pengetahuan, sikap dan kepatuhan berobat penderita TB paru di wilayah kerja Dinkes Samarinda tahun 2013, terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sikap, dan tingkat kepatuhan berobat penderita sebelum dan sesudah mendapat konseling dengan nilai $p=0,000(p<0,05)$ (Loriana, 2012)

Berdasarkan survai awal yang penulis lakukan pada bulan Maret 2016 melalui mewawancarai terhadap 10 responden dengan memakai kuesioner didapatkan 6 dari 10 responden tidak mengetahui tentang Perawatan TB paru seperti penyebab, Cara penularan dan perawatannya. Kemudian kegiatan promosi yang dilakukan hanya penyuluhan, namun jadwalnya tidak menentu, dan masih kurangnya partisipasi dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, untuk kegiatan konseling sebelum pernah dilakukan.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Konseling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan TB paru di Puskesmas Andalas Padang".

TINJAUAN LITERATUR

Konseling

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang selaras, unik, dan manusiawi (*human*), yang di lakukan dalam suasana keahlian serta di dasarkan atas norma – norma yang

berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang (Sukardi, 2012).

Layanan konseling berfungsi sebagai pencegahan artinya konseling merupakan suatu pencegahan terhadap timbulnya masalah. Layanan yang di berikan dalam fungsi pencegahan ini berupa layanan bantuan dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul agar masalah tersebut tidak menghambat program atau kegiatan dan perkembangan.

Konseling yang mempunyai fungsi pemahaman ini dimaksudkan untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh individu atau klien sesuai dengan kepentingan individu atau kelompok yang mendapat pelayanan tersebut.

Tuberkulosis Paru

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang sejarahnya dapat di lacak sampai ribuan tahun sebelum masehi. Sejak zaman purba penyakit ini dikenal sebagai penyebab kematian yang menakutkan. Sampai pada saat Robert Koch menemukan penyebabnya penyakit ini masih termasuk penyakit yang mematikan. Saat itu masih dianut paham bahwa penularan TB adalah melalui debu dan lalat (Darmanto, 2014).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh kuman TB yaitu kuman yang berbentuk batang dengan ukuran panjang 1 – 4 mikron dan tebal 0,3 – 0,6 mikron. Ketika seseorang klien TB Paru batuk, bersin, atau berbicara, maka secara tidak sengaja keluarlah droplet nuklei dan jatuh ke tanah, lantai, atau tempat lainnya. Akibat terkena sinar matahari atau suhu udara yang panas, droplet tadi menguap. Menguapnya droplet bakteri ke udara dibantu dengan pergerakan angin akan membuat bakteri tuberkulosis yang terkandung dalam droplet terbang ke udara.

Apabila bakteri ini terhirup oleh orang sehat, maka orang itu berpotensi terkena infeksi bakteri tuberkulosis. Penularan bakteri lewat udara tersebut dengan istilah air borne infection. Bakteri yang terisap akan melewati pertahanan mukosilier saluran pernapasan dan masuk hingga alveoli. Pada titik lokasi dimana terjadi implantasi bakteri, bakteri tadi akan menggandakan diri (Multiplying). Bakteri tuberkulosis dan fokus ini disebut fokus primer atau lesi primer atau fokus Ghon. Reaksi juga terjadi pada jaringan limfe regional, yang bersama dengan fokus primer disebut sebagai kompleks primer (Muttaqin, 2012).

Dalam waktu 3–6 minggu inang yang baru terkena infeksi akan menjadi sensitif terhadap protein yang dibuat bakteri tuberkulosis dan bereaksi positif terhadap tes tuberkulin atau tes mantoux.

Pengobatan bertujuan untuk menyembuhkan, memperbaiki kualitas hidup, meningkatkan produktivitas, mencegah kematian, mencegah kekambuhan, memutus rantai penularan dan mencegah terjadinya resistensi kuman terhadap obat anti TB (Soetomo, 2010).

Pengobatan TB Paru dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Obat yang di berikan dalam bentuk kombinasi dari beberapa jenis dalam jumlah yang cukup dan dosis yang tepat selama 6 – 8 bulan. Apabila pengobatan tidak dilakukan dengan tepat maka kuman dapat menjadi resisten atau tahan terhadap obat. Untuk menjamin kepatuhan penderita, pengobatan perlu dilakukan dengan pengawasan langsung atau dikenal dengan program DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan penelitian eksperimen dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *quasi eksperimental* dengan desain *one group pretest - post test*. Penelitian ini menguji selisih pengetahuan sebelum dan sesudah di lakukan promosi dengan metode konseling. Dalam penelitian ini digunakan satu kelompok yang mendapat intervensi (perlakuan) yang berbeda.

HASIL**Karakteristik Responden**

Penelitian di laksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang tentang Pengaruh Konseling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Perawatan TB Paru Wilayah Kerja Andalas Padang tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Maret – Juni tahun 2016. Adapun karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1. Rata-rata Penderita TB Paru Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016

Umur (Tahun)	Mean	Std.Deviation	Min-Max
	29,35	7,983	12.42

Berdasarkan dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa umur rata-rata responden 2935, Std. Deviation 7,983 umur terendah 12 tahun dan umur tertinggi 42 tahun.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016

Pendidikan	F	%
SD	5	12.5
SMP	16	40.0
SMA	17	42.5
PT	2	5.0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4.2 dari 40 responden, 5 (12,5%) responden tamat SD, 16(40.0%) responden tamat SMP, 16 (40%) responden tamat SMA dan 17 Orang (42.5%) tamat PT.

Tabel 4.3. Rata-rata Pengetahuan Penderita Sebelum dilakukan Konseling TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016

Variabel	Konseling		
	Mean	Std.Deviation	N
Pengetahuan (pre test)	7,32	1.623	40

Berdasarkan tabel 4.3 dari 40 responden, dapat dilihat bahwa rata- rata pengetahuan pre test $7,32 \pm 1,623$.

Tabel 4.4. Rata-rata Pengetahuan Penderita Sesudah dilakukan Konseling TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016

Variabel	Konseling		
	Mean	Std.Deviation	N
Pengetahuan (post test)	11.40	1.150	40

Berdasarkan tabel 4.4 dari 40 responden, dapat dilihat bahwa rata- rata pengetahuan post test $11.40 \pm 1,150$.

Tabel 4.5 Selisih Pengetahuan Penderita TB Paru Sebelum Dengan Sesudah dilakukan Konseling Tentang TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016

Variabel	Konseling		P
	Mean	Std. Deviation	
			N

Pengetahuan (pre test)	7,32	1.623	40	
Pengetahuan (post test)	11.40	1.150	40	0.00
Selisih pengetahuan	-4.075	1.803	40	

Berdasarkan tabel 4.3.3 di ketahui bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan konseling adalah $7,32 \pm 1.623$ dan sesudah konseling 11.40 ± 1.150 dengan rata-rata selisih perbedaan pengetahuan yaitu $-4.075 \pm 1,803$. Dari uji statistik ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan ada perbedaan pengetahuan responden antara sebelum dengan sesudah konseling.

PEMBAHASAN

Secara statistic didapat nilai ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh konseling TB paru terhadap perubahan pengetahuan responden. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata setelah diberikan konseling. Nilai rata-rata sebelum konseling 6,98 dan setelah diberikan konseling 13.20 serta didapat nilai $p = 0,00$ ($< 0,05$) ada pengaruh konseling TB paru terhadap perubahan pengetahuan responden.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2005) mengatakan promosi kesehatan akan berhasil bila pesan (*message*) yang ingin disampaikan kepada komunikan disusun dengan terencana/terstruktur, efektif dan efisien dengan pemilihan metode yang tepat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman, (2014,) yang menyatakan terdapat pengaruh konseling terhadap peningkatan pengetahuan penderita TB paru di puskesmas Lubuk Buaya Padang tahun 2014, dan didukung juga dengan penelitian lain yang menyatakan ada signifikansi antara pengetahuan penderita TB paru sebelum dengan sesudah intervensi konseling (Loriana, 2012)

Menurut Notoatmodjo.S (2012), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting membentuk tindakan seseorang.

Asumsi peneliti mendapatkan konseling tentang TB paru diharapkan timbul kesadaran untuk melakukan perawatan TB paru karena setelah diberikan konseling sudah terpapar informasi tentang perawatan TB paru. Peningkatan pengetahuan responden terjadi Karena penyuluhan yang dilakukan secara terstruktur dan dengan teknik ceramah dengan membina hubungan saling percaya antara responden dengan penyaji. Sebelum diberikan konseling terlebih dahulu peneliti membuat panduan pelaksanaan konseling. Dalam panduan ini peneliti menyusun tujuan, materi, metode, dan waktu pelaksanaan konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Andalas Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016 Tentang “Pengaruh Promosi Kesehatan Memakai Metode Konseling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pasien Tentang Perawatan Tb paru Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2016” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Nilai rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan konseling yaitu 6.98 ± 2.681 . Nilai rata-rata pengetahuan responden setelah dilakukan konseling yaitu 13.20 ± 1.503 . Terlihat selisih rata – rata antara *pre test* dengan *post test* 6.22 dengan arti kata pengetahuan *post test* lebih tinggi daripada *pre test* Terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan konseling dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

SARAN**Bagi Puskesmas Andalas**

Perlu adanya perhatian yang lebih dari pihak puskesmas terutama yang memegang program TB paru untuk meningkatkan pada pendekatan pada penderita tentang TB paru dalam komunikasi, informasi yang berkesinambungan baik melalui penyuluhan, konseling tentang TB paru sesuai dengan tingkat pendidikan penderita.

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi atau sebagai data penunjang dalam penyampaian mata kuliah yang bersangkutan dengan penyakit TB paru.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang peneliti lakukan ini supaya dapat dijadikan data pendukung bagi peneliti selanjutnya dan diperlukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penyakit TB paru.

Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan akan dapat menambah wawasan peneliti sehingga ilmu yang didapatkan biasa diaplikasikan dilapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agu, Prayitno, 2012. *Komunikasi Dan Konseling*, Jakarta: Salemba Media
- Djojodibroto, Darmanto, 2012, *Respiratory Medicane*, Jakarta: Buku EGC
- Doseey, B.M., Keegan, L., Guzzeta, C. 2005. *Holistic Nursing ; A Handbook For Praktice*. Fourth Edition. Canada: Jones and Bartleet Pulishers.
- R. Liefooghe, C. Suetents, H Meulemans, M.B Moran. A. De Muynck. 1999. *randomized trial of the of counseling on treatment adherence of tuberculosis patients in Sialkot*, Pakistan. Institut of Tropical Medicine, University of Antwerp, Bethania Hospital, Sialkot, Pakistan. INT J TUBERC LUNG DIS 3(12): 1073-1080
- Kemenkes RI, 2011. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*, Jakarta
- _____, 2013 *Konseling TB*, kpmsk.com/index.php/pelayanan/konseling/konseling-tb.html
- Loriana, Rina, Thaha.M. Ridwan, Ramdan. M. Iwan (2012), *Efek Konseling Terhadap Pengetahuan Sikap Dan Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Samarinda*, Jurnal kesehatan, Poltekes Samarinda.
- Rahman, N, 2014, *Pengaruh Konseling TB Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Keteraturan Berobat Perita TB Paru Di Puskesmas Lubuk Buaya Padang*. TESIS.FKM-UNAND.Padang
- Notoadmojo, Soekijo, 2012. *Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmojo, Soekijo, 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [http// Depkes.co.id](http://Depkes.co.id) 2009, Diakses Pada Tanggal 20 februari 2016
- Priyo, Susanto. 2011. *Analisa Data*. FKM-UI. Jakarta